

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai program *home visit* atau kunjungan ke rumahtelah diteliti oleh beberapa penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian *pertama* berjudul “*Hambatan Yang Dialami Guru BK Dalam Pelaksanaan Kegiatan Kunjungan Rumah di SMP dan SMA Negeri Kota Payakumbuh*”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Siska Manda Sari dan kawan-kawan, pada tahun 2013. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, teknik pengumpulan datanya adalah angket yang dikembangkan dengan model skala Likert. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik presentase. Hasil penelitian ini adalah hambatan yang paling dominan yang dialami oleh guru BK SMP adalah menetapkan kasus siswa yang memerlukan kunjungan rumah, sedangkan di SMA yaitu menetapkan materi kunjungan rumah. Hambatan yang kedua yakni, guru BK SMP hambatannya adalah melakukan kegiatan kunjungan rumah, sedangkan di SMA hambatannya adalah mengkomunikasikan kegiatan kunjungan rumah kepada pihak-pihak terkait. Ketiga, hambatan dalam tindak lanjut terhadap hasil kegiatan kunjungan rumah. Untuk guru BK SMP hambatannya adalah dalam tindak lanjut dari hasil kunjungan rumah, sedangkan di SMP dalam menganalisis hasil dari kunjungan industri (Sari, Sano, Sukmawati, 2013: 61).

Penelitian *kedua* berjudul “*Pelaksanaan Kunjungan Rumah Oleh Guru Bimbingan dan Konseling*”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Yan Ermawan dan kawan-kawan, dilakukan pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah penelitian survei, sedangkan teknik sampling yang digunakan yaitu teknik sampling jenuh. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, gambaran pelaksanaan kunjungan rumah yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri di Kabupaten Temanggung menunjukkan kriteria tinggi, yakni mencapai 72,26% (Ernawan, Saraswati, & Nusantoro, 2014: 44).

Penelitian *ketiga* berjudul “*Peningkatan Prestasi Belajar Matematika melalui Layanan Kunjungan Rumah Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Gondangrejo Tahun Pelajaran 2014/2015*”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Oktaviana SM pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan 2 metode penelitian secara terpadu, yakni penelitian kualitatif dan kuantitatif (*Mix Method*). Jenis yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan test, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa program *home visit* sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar Matematika pada siswa kelas VII C SMP N 2 Gondangrejo. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil evaluasi siklus II yang menunjukkan nilai MTK kedua siswa sebesar 80 dan 85. Dari data yang ada, secara klasikal telah mencapai ketuntasan belajar (Oktaviana, 2016: 14).

Penelitian *keempat* berjudul “*Pelaksanaan Home Visit dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Muhammadiyah Al-Autsar*”.

Program Khusus Gumpang, Kartasura Tahun Ajaran 2017". Penelitian ini dilakukan oleh Ilma Elviani pada tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan teknik analisis yaitu reduksi data, model data (*display data*), dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasilnya melalui penelitian tersebut seorang guru yang melaksanakan *home visit* dapat mengidentifikasi adanya masalah-masalah yang ada pada siswa, kemudian dari identifikasi tersebut guru dapat menyelesaikannya atau melakukan pembinaan perilaku keagamaan siswa yang bermasalah pada kedisiplinan melalui program *home visit*(Elviana, 2017: 94).

Penelitian *kelima* berjudul "*Implementasi Home Visit dalam Menanggulangi Kenakalan dan Memantau Perilaku Keagamaan Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Playen Gunungkidul*". Penelitian tersebut merupakan penelitian untuk skripsi yang dilakukan oleh Achmad Imam Faizal pada tahun 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Hasil penelitian menyatakan bahwa program *home visit* dapat mengurangi kenakalan peserta didik, karena mereka lebih merasa diperhatikan baik oleh orang tuanya dan juga guru. Melalui program *home visit* juga dapat memantau perilaku keagamaan anak, bahwasannya masih terdapat beberapa peserta didik yang sering lalai akan kewajibannya seperti tidak melaksanakan sholat, dan lain sebagainya. Adapun kendala dalam program ini diantaranya: membutuhkan banyak waktu karena jarak rumah dan sekolah cukup jauh, terdapat orangtua

yang kurang kooperatif, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor pendukungnya antara lain: tanggung jawab serta komitmen guru dalam melaksanakan program ini, orangtua bersikap kooperatif, dukungan dan kerjasama dari semua pihak sekolah, dan lain sebagainya (Faizal, 2013: 82).

Penelitian *keenam* berjudul “*Pengembangan Religiusitas Siswa Bermasalah Melalui Home Visit di SMK Muhammadiyah 2 Playen*”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Muhammad Abdulloh pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan psikologis dan sosiologis. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis data dilakukan dengan melalui 3 alur, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang bermasalah bukanlah siswa yang telah melakukan tindakan kriminal atau kejahatan yang bersifat ekstrim. Namun siswa bermasalah adalah siswa yang melakukan pelanggaran di dalam lingkungan sekolah, seperti merokok, membolos, tidak mengerjakan tugas, tidur saat jam pelajaran, dan lain sebagainya. Hasil dari pelaksanaan *home visit* dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja, dapat memantau perilaku keagamaan siswa di sekolah maupun di luar sekolah, serta terjalin hubungan kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa (Abdulloh, 2014: 85).

Berdasarkan beberapa penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang program *home visit*. Sedangkan perbedaannya adalah,

jika penelitian terdahulu membahas tentang hambatan, pelaksanaan, dan implementasi program *home visit*, serta menghubungkan program *home visit* dengan prestasi dan perkembangan keagamaan siswa. Penelitian yang akan dilakukan membahas tentang evaluasi program *home visit* sebagai program penguat pendidikan karakter pada siswa. Selain itu, perbedaan juga terletak pada metode penelitiannya. Sehingga permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan belum pernah terpecahkan oleh penelitian terdahulu.

Selain penelitian di atas, penelitian mengenai pendidikan karakter juga telah diteliti oleh beberapa penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut: Penelitian *pertama* berjudul “*Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam*”. Penelitian dilakukan oleh Ani Nur Aeni pada tahun 2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Karakter merupakan amanat negara yang telah tercantum di dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003. Pendidikan karakter dalam Islam memiliki istilah tersendiri, yakni pendidikan akhlak. Para filosof Muslim telah merumuskan bahwa tujuan dari pendidikan akan bermuara pada akhlak. Dalam hal ini siswa SD sangat penting untuk mendapatkan pendidikan karakter, karena pada usia ini anak harus telah memiliki sikap bertanggungjawab, kemandirian, dan kepedulian sesuai dengan tahap perkembangan moral. Al-Qur’an dan Hadits adalah landasan utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam Islam, pada siswa SD pendidikan karakter dapat menggunakan model TADZKIRAH (Teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, Repitition, Organisasi, dan Heart) (Aeni, 2014: 58).

Penelitian *kedua* berjudul “*Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*”. Penelitian dilakukan oleh Muhammad Ali Ramdhani pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan model analisis kausal efektif dengan menggunakan pendekatan rasional yang dirangkai berdasar pada hasil kajian pustaka (*literature review*). Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan sering kali dikaitkan dengan upaya pendidikan karakter. Namun pada sisi lain, karakter anak akan terbentuk melalui berbagai faktor, seperti prinsip, desain, strategi, serta model belajar yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Hakikat belajar merupakan adanya interaksi antara lingkungan dengan individu. Keduanya saling memberi stimulus yang dapat memberikan perubahan, baik positif maupun negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar lingkungan menjadi faktor yang penting. Setiap individu memiliki karakter hasil dari belajar yang berbeda-beda, hal itu disebabkan karena mereka mengalami proses belajar pada lingkungan yang berbeda pula. Jadi, dapat dikaitkan bahwa dominasi lingkungan memiliki pengaruh yang kuat pada pendidikan karakter (Ramdhani, 2014: 28).

Penelitian *ketigaberjudul* “*Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo*”. Penelitian ini dilakukan oleh Stovika Eva Darmayanti dan Udik Budi Wibowo pada tahun 2014. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian evaluasi formatif yang dikembangkan oleh *Scriven*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Kesiapan sekolah

dasar di kabupaten Kulon Progo dalam melaksanakan program pendidikan karakter dinilai baik. Kepala dinas, kepala sekolah, guru, dan sebagian masyarakat telah mendukung adanya pendidikan karakter di sekolah. Namun disisi lain juga masih terdapat kekurangan dan kendala. Diantara pendidikan karakter belum tampak diintegrasikan pada sebagian besar proses pembelajaran. Belum adanya evaluasi untuk mengukur ketercapaian program, monitoring hanya dilakukan hanya oleh satu atau dua orang di setiap kecamatan yang dirasa sangat kurang apabila dibandingkan dengan jumlah sekolah. Kendala yang umum dihadapi sekolah yaitu penilaian sikap siswa yang belum terdokumentasi, kurangnya pemahaman guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, serta tidak adanya sinergi antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah (Darmayanti & Wibowo, 2014: 223).

Penelitian *keempat* berjudul “*Pengembangan Model Penilaian Keterampilan Intrapribadi dan Antarpribadi dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Akif Khilmiyah, Sumarno, dan Darmiyati Zuchdi pada tahun 2015. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model *research and development* dari Plomp melalui lima fase, yakni: investigasi, desain, realisasi, tes, dan implementasi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, FGD, dan dokumentasi, serta observasi pada kelas V SD di DIY. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa konstruk penilaian keterampilan intrapribadi dan antarpribadi dalam pendidikan karakter telah memenuhi syarat validitas, reliabilitas, dan *goodness of fit statistic*, dan panduan penilaian keterampilan intrapribadi dan antarpribadi

dalam pendidikan karakter di SD dinilai komprehensif, mudah, dan praktis oleh para guru selaku pengguna (Khilmiyah, Sumarno, & Zuchdi, 2015: 1).

Berdasarkan beberapa penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Jika penelitian terdahulu membahas tentang implementasi pendidikan karakter, evaluasi pendidikan karakter, dan menghubungkan pendidikan karakter dengan pengembangan model penilaian keterampilan intrapribadi dan antarpribadi. Penelitian yang akan dilakukan membahas tentang penguatan pendidikan karakter melalui program *home visit* (kunjungan ke rumah). Sehingga penelitian ini melengkapi/menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Menurut Suchman dalam Arikunto & Jabar (2014: 1) menganggap evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai oleh beberapa kegiatan yang telah direncanakan guna mendukung tercapainya tujuan. Sedangkan Worthen dan Sanders dalam Arikunto & Jabar (2014:2) berpendapat bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu tentang sesuatu, sesuatu yang dicari dapat berupa informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program,

produksi, prosedur/langkah-langkah, ataupun alternatif strategi yang diajukan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Stufflebeam dan merupakan seorang ahli dalam bidang evaluasi program mengatakan bahwa evaluasi adalah proses penggambaran, pencarian dan pemberian informasi yang bermanfaat dalam menentukan alternatif keputusan bagi pengambil keputusan (Arikunto & Jabar, 2014: 2). Dari beberapa pengertian diatas dapat saya simpulkan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi adalah mencari informasi yang bermanfaat untuk mengetahui dan menilai ketercapaian suatu tujuan, guna memberikan masukan kepada pengambil keputusan.

Sedangkan yang dimaksud dengan evaluasi program adalah aktivitas membandingkan apa yang telah dicapai dari suatu program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan dengan standar yang telah ditetapkan (Muryadi, 2017: 1). Menurut Cronbach dan Stufflebeam dalam Arikunto & Jabar (2014: 5) yang dimaksud dengan evaluasi program adalah usaha dalam menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Dalam hal ini ditegaskan bahwa seorang evaluator bisa saja sebagai penyedia informasi, namun evaluator belum pasti pengambil keputusan tentang suatu program. Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi program adalah kegiatan mencari informasi tentang perbandingan, apa yang telah dicapai oleh suatu program dengan apa yang seharusnya

dicapai dengan berdasar pada standar yang telah ditentukan, informasi tersebut untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.

b. Model Evaluasi Program

Terdapat banyak sekali model evaluasi program yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Namun disini hanya akan memaparkan tujuh model evaluasi program yang pada umumnya sering digunakan (Arikunto & Jabar, 2014: 40). Ketujuh model tersebut diantaranya adalah:

1) *Goal Oriented Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Tyler.

Model ini merupakan model yang pertama kali muncul, yang mana objek pengamatan dari model ini adalah tujuan program yang telah lama ditetapkan sebelumnya (Arikunto & Jabar, 2014: 41). Evaluasi ini dilakukan terus-menerus, berkesinambungan dan selalu mengecek seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan tercapai.

2) *Goal Free Evaluation Model* (evaluasi lepas dari tujuan) yang dikembangkan oleh Michael Scriven. Menurutnya dalam pelaksanaan evaluasi suatu program, seorang evaluator tidak perlu memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan (Arikunto & Jabar, 2014: 41). Alasannya adalah karena terdapat kemungkinan bahwa seorang evaluator sangat rinci dalam mengamati setiap tujuan khusus. Apabila masing-masing dari tujuan khusus telah tercapai maka penampilannya telah terpenuhi, akan tetapi evaluator tidak memperhatikan seberapa jauhkah tiap-tiap penampilan tersebut

mendukung penampilan akhir yang telah diharapkan oleh tujuan umum, sehingga dapat mengakibatkan ketidak bermanfaatnya jumlah dari penampilan khusus.

Evaluator perlu memperhatikan bagaimana kerja dalam program tersebut dengan cara mengidentifikasi kejadian-kejadian yang dimunculkan dalam pelaksanaan program, baik itu hal-hal positif yakni hal yang memang diharapkan maupun hal-hal negatif/tidak diharapkan. Melalui pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa model ini sangat bertentangan dengan model yang dikembangkan oleh Tyler. Jadi, model evaluasi ini bukan berarti lepas sepenuhnya dari tujuan, namun hanya saja lepas dari tujuan khusus. Yakni yang menjadi pertimbangan dalam model ini adalah tujuan umum yang akan dicapai oleh program, tidak per komponen secara rinci.

- 3) *Formatif-Sumatif Evaluation Program*, model ini juga dikembangkan oleh Michael Scriven. Model evaluasi ini dilakukan pada saat program masih/sedang berjalan (evaluasi formatif), dan evaluasi pada saat program telah selesai/berakhir (evaluasi sumatif). Dalam model ini seorang evaluator tidak bisa lepas dari tujuan program. Terdapat perbedaan antara tujuan evaluasi formatif dengan tujuan evaluasi sumatif. Dengan demikian, model ini menunjuk pada “apa, kapan, dan tujuan” evaluasi tersebut dilakukan.

Model evaluasi ini sering digunakan oleh para guru di sekolah. Misalkan guru melakukan evaluasi formatif setiap bulan dalam bentuk ulangan harian. Evaluasi tersebut dilakukan guna mengetahui seberapa jauh ketercapaian tujuan untuk setiap pokok bahasan. Karena adanya perbedaan tingkat keluasan yang tercakup dalam pokok bahasan tiap mata pelajaran, maka evaluasi tidak dapat ditentukan secara pasti pelaksanaannya dan akan dilakukan berapa kali.

Prinsip evaluasi formatif yaitu dilaksanakan ketika program sedang berlangsung atau saat program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi formatif adalah mengetahui sejauh mana keberlangsungan program yang telah dirancang, serta untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ada. Melalui hal tersebut sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk mendukung ketercapaian tujuan program.

Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah program selesai dilaksanakan. Evaluasi sumatif ini bertujuan untuk mengukur ketercapaian program. Maksud dari fungsi evaluasi program pembelajaran yaitu sebagai sarana untuk mengetahui kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompoknya. Contoh dari evaluasi sumatif adalah pelaksanaan Ujian Tengah Semester (UTS) atau Ujian Akhir Semester (UAS). Dalam hal ini lingkup sasaran yang

dievaluasi antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif berbeda, karena objek sasaran dan waktu pelaksanaannya juga berbeda.

- 4) *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake. Model ini lebih menekankan pada dua hal pokok, yakni deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgments*). Terdapat tiga tahapan pada evaluasi program, yaitu anteseden (*antecedent/context*), transaksi (*transaction/process*), dan keluaran (*output*).

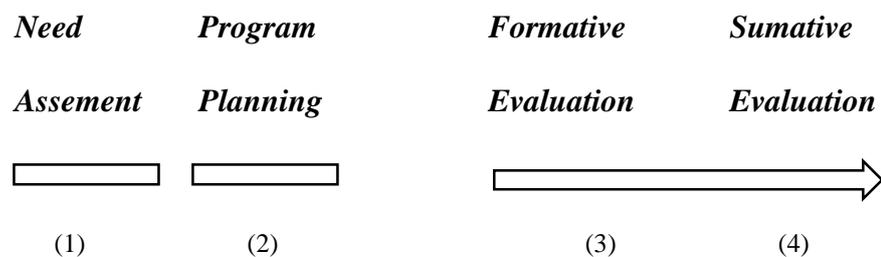
Deskripsi berkaitan dengan dua hal, yaitu yang menjadi sasaran evaluasi atau maksud/tujuan yang diharapkan program, dan pengamatan terkait apa yang sesungguhnya terjadi atau benar-benar terjadi. Dalam langkah pertimbangan (*judgments*) mengacu pada standar yang telah ditentukan. Menurut Stake, terdapat dua perbandingan yang hendak dipertimbangkan oleh evaluator (Arikunto & Jabar, 2014:42), diantaranya adalah:

- a) Membandingkan kondisi hasil dari suatu program dengan apa yang terjadi pada program lain yang memiliki sasaran objek yang sama.
- b) Membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang ada pada program tersebut, berdasar pada tujuan yang hendak dicapai.

Dengan bertitik tolak pada penjelasan Fernandes terhadap objek dan cara kerja model tersebut, Suharsimi Arikunto memberikan nama model evaluasi yang dikembangkan oleh

Stake ini dengan menggunakan bahasa Indonesia, yakni *model deskripsi-pertimbangan*.

- 5) *CSE-UCLA Evaluation Model*, model ini terdiri dari dua singkatan yaitu CSE (*Center for the Study of Evaluation*) dan UCLA (*University of California in Los Angeles*). Ciri utama dari model evaluasi ini adalah terdapat lima tahapan dalam melaksanakan evaluasi program, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Menurut Fernandes menjelaskan mode CSE-UCLA ini menjadi empat tahap, yaitu *need assesment, program planning, formative evaluation, dan sumative evaluation* (Arikunto & Jabar, 2014: 44).



Tahapan model evaluasi CSE-UCLA:

- a) *Need Assesment*: seorang evaluator fokus dalam penentuan masalah.
- b) *Program Planning*: evaluator mengumpulkan data yang berkaitan langsung dengan pembelajaran dan lebih mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang pada langkah pertama telah diidentifikasi. Evaluasi ini tidak terlepas dari tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

- c) *Formative Evaluation*: Evaluator lebih memfokuskan perhatiannya kepada keterlaksanaan program. Sehingga, evaluator diharapkan benar-benar terlibat dalam program tersebut, karena dalam pengumpulan data dan berbagai informasi merupakan pengembangan dari program.
 - d) *Sumative Evaluation*: Para evaluator diharapkan dapat mengumpulkan seluruh data tentang hasil dan dampak dari terlaksananya program. Dengan harapan bahwa dapat diketahui apakah tujuan yang telah dirumuskan sudah tercapai, apabila belum maka dapat diidentifikasi apa yang menyebabkannya.
- 6) *CIPP Evaluation Model*, model ini dikembangkan di *Ohio State University* oleh Stufflebeam, dkk pada tahun 1967 (Arikunto & Jabar, 2014: 45). Model ini merupakan model evaluasi yang banyak dikenal dan umumnya diterapkan oleh para evaluator. CIPP merupakan singkatan dari empat huruf awal kata, yaitu:
- a) *Context evaluation*, yaitu evaluasi terhadap konteks.
 - b) *Input evaluation*, yaitu evaluasi terhadap masukan.
 - c) *Process evaluation*, yaitu evaluasi terhadap proses.
 - d) *Product evaluation*, yaitu evaluasi terhadap hasil.

Keempat kata yang ada pada singkatan huruf tersebut merupakan sasaran evaluasi, yaitu komponen dari proses program kegiatan. Sehingga, apabila para evaluator telah menentukan bahwa CIPP adalah model yang akan digunakannya, maka para evaluator

tersebut mau tidak mau harus menganalisis berdasarkan komponennya. Gilbert Sax merupakan seorang ahli evaluasi yang berasal dari University of Washington, Ia menyempurnakan model ini dengan satu komponen O, yang merupakan singkatan dari “*Outcome*” sehingga menjadi model CIPPO (Arikunto, 2014: 46). Misalkan apabila *product* hanya berhenti pada lulusan, maka *outcome* sampai pada bagaimana kiprah lulusan tersebut di masyarakat atau pendidikan lanjutan, atau untuk *product* pabrik, bukan hanya mengandalkan kualitas barang, tetapi pada kepuasan pemakai atau konsumen.

- a) Evaluasi Konteks. Evaluasi konteks merupakan upaya untuk merinci dan menggambarkan lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, serta tujuan program. (Arikunto & Jabar, 2014: 46).
- b) Evaluasi Masukan. Yang dimaksud dari evaluasi masukan adalah kemampuan awal siswa dan sekolah dalam menunjang PMTAS, antara lain kemampuan sekolah dalam menyiapkan petugas yang tepat, pengatur menu yang handal, ahli kesehatan yang berkualitas, dan lain sebagainya. menurut Stufflebeam dalam Arikunto & Jabar (2014: 47) pertanyaan yang berkaitan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong terselenggaranya program yang bersangkutan.

- c) Evaluasi Proses. Pada evaluasi proses model CIPP diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang telah terlaksana di dalam program sesuai dengan rencana (Arikunto & Jabar, 2014: 47).
- d) Evaluasi Produk atau Hasil. Evaluasi produk/hasil, diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Evaluasi ini merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program.

7) *Discrepancy Model*

Menurut Provus dalam Muryadi (2017: 4), yang dimaksud *discrepancy model* atau model kesenjangan adalah model yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standart yang telah ditentukan dalam program dengan kinerja yang sebenarnya dari program tersebut. Adapun yang dapat dievaluasi melalui model ini antara lain:

- a) Kesenjangan antara rencana dengan pelaksanaan;
- b) Kesenjangan antara ekspektasi dengan realita;
- c) Kesenjangan antara status kemampuan dengan standar kemampuan yang ditentukan;
- d) Kesenjangan tujuan;
- e) Kesenjangan mengenai bagian program yang dapat dirubah;
- f) Kesenjangan dalam sistem yang tidak konsisten.

Maka dari itu, model ini memiliki lima tahapan, yakni: desain, instalasi, proses, produk, dan membandingkan.

Berdasarkan ketujuh model diatas, peneliti memilih model *CIPP evaluation* untuk digunakan sebagai model penelitian yang akan dilakukan. Karena dalam penelitian ini peneliti mengevaluasi program yang sedang berjalan yaitu program *home visit* dengan memperhatikan konteks yaitu latar belakang program. Masukan yaitu berupa kesiapan guru, siswa, orangtua, dan sarana-prasarana. Proses pelaksanaan berkaitan dengan materi, media, metode, sistem penilaian, dan hambatan. Serta sejauh mana keberhasilan dari pelaksanaan program tersebut (hasil/produk) dengan mengarah pada tujuan program. Evaluasi ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan program *home visit*.

2. Home Visit (Kunjungan ke Rumah)

a. Pengertian *Home Visit* (Kunjungan ke Rumah)

Home visit merupakan salah satu metode yang digunakan sekolah dari beberapa metode yang ada guna menjalin dan mengakrabkan hubungan antara sekolah atau madrasah dengan orangtua peserta didik (Yaqien, 2008: 1-2). Melalui kunjungan tersebut, guru dapat mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik dirumahnya. Apabila guru mengetahui problematika anak secara menyeluruh, maka akan sangat membantu sekolah dalam merencanakan program yang sesuai minat peserta didik.

Menurut Prayitno dalam Sinaga dan Subagyo (2016: 85) kunjungan rumah/*home visit* adalah usaha untuk mendeteksi kondisi

keluarga yang berkaitan dengan permasalahan peserta didik yang menjadi tanggung jawab guru. Kegiatan *home visit* ditujukan kepada siswa yang memiliki permasalahan terkait dengan permasalahan keluarga. Sehingga kegiatan ini tidak perlu dilakukan untuk seluruh peserta didik, tetapi hanya untuk siswa yang memiliki masalah yang menyangkut peranan rumah atau orang tua dengan kadar cukup kuat. Prayitno menyebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan *home visit* hendaknya melalui operasional kegiatan, seperti: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat saya simpulkan bahwa yang dimaksud dengan *home visit* atau kunjungan kerumah adalah kegiatan mengunjungi rumah siswa yang dilakukan oleh guru. Kunjungan tersebut merupakan salah satu bentuk sinergitas atau kerjasama antara guru dengan orangtua siswa. Melalui kunjungan tersebut guru akan mencari informasi yang berkaitan dengan kondisi keluarga, suasana keluarga, permasalahan siswa di rumah, atau berkaitan dengan lingkungan sekitar tempat tinggal siswa.

b. Tujuan Program *Home Visit*

Tujuan dari kegiatan kunjungan rumah/*home visit* menurut Winkel dan Hastuti adalah untuk lebih mengenal lingkungan hidup peserta didik sehari-hari apabila informasi yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh melalui angket ataupun wawancara. Sedangkan menurut Mugiarto dalam Sinaga dan Subagiyo (2016: 80), tujuan dari *home visit*

- ada dua, yakni: 1. Memperoleh keterangan ataupun data yang dibutuhkan dalam pemahaman lingkungan dan masalah peserta didik.
2. Pembahasan dan pengetasan masalah peserta didik.

Secara umum tujuan dilaksanakannya *home visit* adalah:

- 1) Memperoleh data penting tentang latar belakang kehidupan peserta didik dan keluarganya, baik berupa informasi baru atau sekedar mengecek akurasi informasi yang sudah diperoleh melalui metode lain.
- 2) Menggali dan memahami lebih dalam lingkungan hidup peserta didik sehari-hari di rumah, meliputi fasilitas belajar yang tersedia bagi peserta didik beserta gangguan belajar yang terdapat di rumah. Hal ini juga terkait dengan kebiasaan belajar peserta didik yang berhubungan dengan waktu belajar, kemandirian, serta motivasi belajar.
- 3) Mendiskusikan permasalahan peserta didik apabila memerlukan kerjasama dengan orangtua atau wali dalam rangka membina karakter. Hal ini terkait suasana dalam keluarga, sikap orangtua terhadap sekolah, dan bagaimana harapan orangtua terhadap sekolah mengenai perkembangan anaknya.
- 4) Membangun hubungan antara lembaga keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal tersebut karena salah satu tujuan sekolah adalah membangun kepercayaan masyarakat melalui citra yang baik dalam mendidik anak. Oleh karena itu perlu adanya keterbukaan

dalam hal komunikasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

(Amalia, 2016: 86-87)

c. Manfaat Program *Home Visit*

Selain tujuan diatas, kegiatan kunjungan ke rumah/*home visit* juga mempunyai beberapa manfaat bagi sekolah, diantaranya adalah:

- 1) Timbulnya persamaan visi orangtua peserta didik terhadap sekolah;
- 2) Program sekolah mendapatkan dukungan dari orangtua peserta didik. Dukungan berupa pemberian layanan dan dalam hal kegiatan manajemen;
- 3) Dalam penyelesaian masalah-masalah peserta didik disekolah terdapat kerjasama antara orangtua peserta didik dengan sekolah;
- 4) Terdapat partisipasi dari orangtua peserta didik terhadap sekolah;
- 5) Timbulnya rasa turut memiliki dalam menyukseskan program pendidikan;
- 6) Turut serta dalam melancarkan program-program sekolah sekarang ataupun yang akan datang;
- 7) Dapat mengenal secara baik terkait lingkungan tempat tinggal siswa.

(Amalia, 2016: 87-88).

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yakni pendidikan yang melibatkan pengetahuan (*Cognitive*), perasaan (*Feeling*), dan juga tindakan (*action*). Thomas Lickona mengatakan

bahwa pendidikan tidak akan efektif apabila tanpa ketiga aspek tersebut (Azzet, 2016: 27). Sehingga pendidikan karakter tidak hanya saja cukup dengan pengetahuan kemudian melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan tersebut. Hal tersebut karena pendidikan karakter berkaitan dengan nilai dan juga norma, oleh sebab itu juga harus melibatkan aspek perasaan (*feeling*).

Pendidikan karakter telah tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Di dalam UU tersebut pentingnya pendidikan karakter yang seharusnya dibangun adalah agar peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga, kesadaran beriman dan bertakwa kepada Tuhan tersebut dapat menjadi kekuatan yang dapat melawan apabila peserta didik terpengaruh untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji.

Frye mengatakan bahwa pendidikan karakter harus menjadi gerakan Nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen guna membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran serta pemodelan (Samrin, 2016: 124). Dalam hal ini pendidikan karakter, sekolah hendaknya memiliki potensi untuk membawa siswa mempunyai

nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan juga peduli terhadap orang lain, bertanggung jawab, mempunyai integritas, serta disiplin. Selain itu pendidikan karakter juga hendaknya mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku tercela.

Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mana yang benar dan juga mana yang salah kepada anak, tetapi pendidikan karakter lebih menanamkan kebiasaan yang baik terhadap anak. Dengan demikian, pendidikan karakter akan membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak ataupun pendidikan moral.

Sehingga dapat kita pahami bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membantu seseorang memahami, menjaga, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Dalam hal ini sekolah telah melakukan berbagai macam program pendidikan karakter. Namun untuk menanamkan karakter yang baik terhadap siswa bukan sekedar tanggungjawab dari sekolah ataupun guru saja, tetapi juga membutuhkan bantuan kerjasama dengan orangtua ataupun lingkungan sekitar. Jadi, dalam penelitian ini membahas tentang salah satu program penguat pendidikan karakter siswa disekolah, yaitu program *home visit*.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Suyanto dalam Azzet (2011: 29-34) berpendapat bahwa, setidaknya ada sembilan pilar karakter dari nilai-nilai luhur *universal*, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya

Di dalam kehidupan, pilar ini merupakan pilar yang sangat penting. Yang mana kehidupan seseorang akan penuh dengan kebaikan jika seseorang tersebut dapat mencintai Tuhannya. Terlebih lagi apabila disempurnakan dengan juga mencintai ciptaan-Nya, yakni seluruh alam beserta isinya. Sehingga seseorang yang memiliki karakter seperti ini akan senantiasa berperilaku penuh dengan cinta dan kebaikan.

2) Kemandirian dan Tanggungjawab

Selanjutnya, karakter mulia yang semestinya dibentuk adalah kemandirian dan tanggungjawab. Banyak orang yang merugikan pihak lain karena tidak memiliki sifat kemandirian, selain itu juga seseorang yang tidak memiliki sifat mandiri dapat melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan bagi orang lain. Demikian juga dengan sifat bertanggungjawab. Hal inilah sifat dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu, minimal bertanggungjawab atas dirinya sendiri.

3) Kejujuran dan Berjiwa Amanah

Hal ini merupakan kunci sukses seorang individu dalam menjalin hubungan dengan individu lain. Orang yang tidak memiliki sifat jujur dan berjiwa amanah akan banyak orang yang tidak menyukainya, selain itu juga dapat melakukan perbuatan yang

merugikan orang lain. Oleh karena itu, membangun karakter jujur dan berjiwa amanah kepada anak sangat penting.

4) Hormat dan Santun

Agar seseorang dapat menjalin hubungan kerjasama dalam hidup yang damai dan menyenangkan hendaknya harus mempunyai sikap hormat dan santun. Orang yang tidak memiliki perilaku sopan santun serta hormat, tentu saja akan sulit menjalin hubungan dengan orang lain dalam pergaulan karena orang tersebut bisa saja dinilai angkuh dan sombong. Sehingga, pendidikan sangat dianjurkan untuk membangun/menanamkan karakter sopan santun dan hormat.

5) Dermawan, Suka Menolong dan Kerjasama

Sifat dermawan dan suka menolong tidak mengharuskan seseorang untuk menjadi kaya terlebih dulu. Tetapi orang yang tidak kaya juga bisa bersifat dermawan dan suka menolong dengan cara memberi bantuan sesuai dengan kemampuan dirinya.

6) Percaya Diri dan Pekerja Keras

Karakter inilah yang semestinya ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena dengan karakter tersebut seseorang akan dapat mencapai impian dan cita-citanya, serta dapat memperoleh apa yang diinginkannya. Melalui kedua karakter tersebut anak didik akan memiliki pribadi yang tangguh dan juga tidak mudah menyerah dalam melakukan usaha dalam kehidupannya.

7) Kepemimpinan dan Keadilan

Setiap individu pastilah akan menjadi pemimpin, baik pemimpin bagi keluarga, anak, lingkungan tempat tinggal, negara, perusahaan, organisasi, maupun pemimpin bagi dirinya sendiri. Di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pribadi-pribadi yang memiliki karakter kepemimpinan dan keadilan sangat dibutuhkan.

8) Baik dan Rendah Hati

Karakter inilah yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu, terutama orang yang berpendidikan. Tidak adanya karakter rendah hati dapat melahirkan orang-orang yang sombong. Oleh sebab itu pendidikan wajib untuk membangun karakter yang baik dan rendah hati kepada para peserta didik. Apabila dalam hal ini gagal, maka dapat dikatakan gagal pula apa yang selama ini dilaksanakan dalam pendidikan. Karena pendidikan dapat menciptakan manusia yang cerdas dalam intelektual namun berkarakter buruk dan berperilaku sombong terhadap orang lain.

9) Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan

Hal ini sangat penting dibangun untuk menciptakan kehidupan bersama yang damai dan menyenangkan, karena saat ini seringkali kita melihat adanya tindak kekerasan. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk dapat menciptakan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan kepada setiap peserta didik.

Pendidikan karakter yang dimaksud dalam karya tulis ini adalah penanaman pendidikan karakter yang dilakukan atas kerjasama antara guru dengan orangtua siswa. Guru dan orangtua dapat bekerjasama untuk menamkan karakter terhadap siswa. Sehingga karakter tidak hanya ditanamkan disekolah saja, namun juga dirumah. Adapun nilai karakter yang dapat diperkuat melalui program *home visit* ini adalah cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, mandiri dan bertanggungjawab, disiplin, jujur, hormat dan santun, kerjasama, bekerja keras, percaya diri, toleransi dan cinta damai.